

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Riview penelitian Sejenis

Review Penelitian Sejenis merupakan referensi literatur yang dapat digunakan sebagai pendukung penelitian yang akan dilakukan. Selain dapat digunakan sebagai pendukung penelitian, Review Penelitian Sejenis juga digunakan untuk menghindari plagiasi dan duplikasi dari penelitian sebelumnya yang dibuat oleh peneliti lain. Sebagai bahan referensi peneliti dalam penelitian ini, peneliti melihat beberapa penelitian sejenis yang memiliki korelasi, baik itu kedekatan subjek, metodologi, maupun perspektif penelitian. Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan, diantaranya:

- 1) Penelitian pertama yang peneliti gunakan sebagai acuan adalah penelitian milik Neneng Eka Purwaningsih , Ummu Salamah , Yandi Hermawand. Mahasiswa Fakultas Komunikasi dan Informasi, Universitas Garut, tahun 2025 dengan penelitian yang berjudul “Strategi Komunikasi SMPN 1 Garut dalam Mencegah Kasus Bullying di Sekolah” peneliti ini menggunakan tektik analisis isi dan analisis matriks dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian nya menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan oleh SMPN 1 Garut dalam pencegahan Bullying terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa, menekan angka perundungan, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman serta kondusif. Strategi ini mencakup empat tahap utama, yaitu

mengenal khalayak, menyusun pesan, menentukan metode, dan memilih media. Dengan melakukan pemetaan karakteristik siswa, sekolah dapat menyesuaikan pendekatan komunikasi yang tepat untuk menyampaikan pesan anti-Bullying secara efektif. Pesan yang dirancang bersifat informatif, persuasif, dan edukatif, menggunakan bahasa yang sederhana serta pendekatan storytelling dan diskusi kasus nyata agar lebih mudah dipahami siswa

- 2) Penelitian ke dua Adalah Achmad Firdaus, Nurma Yuwita, mahasiswa universitas Yudharta Pasuruanl tahun 2023, dengan judul “Strategi Komunikasi Persuasif Pencegahan Bullying Pada Siswa Di Smk Pesantren Terpadu Mojokerto” peneliti ini menggunakan tektik analisis analisis isi dan analisis matriks dari Miles dan Huberman, Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari kelima teknik yang diusulkan, teknik tataan dan red-herring adalah yang paling efektif. Teknik tataan melibatkan penggunaan bahasa yang mudah diterima oleh siswa, dalam hal ini adalah bahasa Jawa, untuk menyampaikan pesan anti- bullying, sedangkan teknik red-herring melibatkan mediasi antara korban dan pelaku bullying untuk mencari solusi. Oleh karena itu, disarankan agar guru BK di SMK Pesantren Terpadu Mojokerto menggunakan kedua teknik ini untuk mencegah dan mengatasi perilaku bullying
- 3) Penelitian ke tiga milik Nur Cholifah, Nurul Firdausi Nuzula, Nurhanita Zahra, Griselda Luthfi Perdani, mahasiswa universitas sebelas maret tahun 2024, dengan judul “strategi untuk menangani dan mencegah cyberbullying di media sosial” peneliti ini menggunakan tektik analisis yang di pelopori oleh harold D. Laswell, hasil penelitian ini membahas tentang upaya

peningkatan pengetahuan hukum dan kesadaran sosial sangatlah penting. Untuk kedepannya, diperlukan lebih banyak penelitian untuk mengevaluasi efektivitas penegakan hukum dalam memerangi cyberbullying. Termasuk menganalisis jumlah kasus yang diselesaikan, putusan pengadilan, serta dampaknya terhadap korban dan pelaku.

- 4) Penelitian ke empat milik Syarkawi , Najmuddin , Iis Marsithah , Muhammad Daniel. Mahasiswa universitas al muslim tahun 2024, dengan judul penelitian “ Studi pencegahan cyberbullying pada era digital berbasis kearifan local pada sekolah menengah atas di pueangan,bireun “ peneliti ini menggunakan model naturalistik fenomenologis yang berfokus pada tahapan pemahaman. Hasil penelitian ini membahas tentang Adapun upaya pencegahan yang dilakukan sekolah adalah:

- (1) Integrasi dalam pembelajaran melalui konsep *hidden curriculum*

- (2) Program kearifan lokal keagamaan melalui berbagai program aktivitas seperti membaca surah yasin di setiap jumat, program tahsinul qur'an yang dibimbing oleh guru Pembina, dalam pembinaan karakter siswa dan ekstrakurikuler.

Tabel 2. 1 Perbandingan penelitian terdahulu

No	Judul	peneliti	Persamaan dan perbedaan
1.	Strategi Komunikasi SMPN 1 Garut dalam Mencegah Kasus Bullying di Sekolah	Neneng Eka Purwaningsih , Ummu Salamah , Yandi Hermawand	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Menggunakan strategi komunikasi 2) Menggunakan subjek siswa dan guru <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Objek yang di teliti adalah SMP
2	Strategi Komunikasi Persuasif Pencegahan Bullying Pada Siswa Di Smk Pesantren Terpadu Mojokerto	Achmad Firdaus, Nurma Yuwita	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meneliti di lingkungan sekolah <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan metode Penelitian kuantitatif

3	strategi untuk menangani dan mencegah cyberbullying di media sosial	Nur Cholifah, Nurul Firdausi Nuzula, Nurhanita Zahra, Griselda Luthfi Perdani	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan objek cyberbullying di lingkungan sekolah <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan metode penelitian kuantitatif
4	Studi pencegahan cyberbullying pada era digital berbasis kearifan lokal pada sekolah menengah atas di pusesangan, bireun	Syarkawi , Najmuddin , Iis Marsithah , Muhammad Daniel	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan metode penelitian kualitatif <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melalui pendekatan kearifan lokal yaitu melalui pembinaan baca qur'an

2.1.2 Kerangka Konseptual

Menurut Anwar Arifin, strategi komunikasi merupakan gabungan antara perencanaan dan pengelolaan komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi komunikasi tidak hanya berfokus pada cara menyampaikan pesan, tetapi juga mencakup siapa yang menyampaikan pesan (komunikator), isi pesan yang disampaikan, media yang digunakan, sasaran komunikasi (komunikan), serta efek atau dampak yang diharapkan dari proses komunikasi tersebut. Dalam konteks pendidikan, strategi komunikasi menjadi penting karena berperan dalam membangun pemahaman, sikap, dan perilaku peserta didik terhadap suatu permasalahan sosial, termasuk bullying di lingkungan sekolah.

Teori strategi komunikasi Anwar Arifin dipilih dalam penelitian ini karena dianggap relevan dengan upaya preventif bullying yang dilakukan sekolah. Pencegahan bullying memerlukan proses komunikasi yang terencana, persuasif, dan berkelanjutan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami serta diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui teori ini, peneliti dapat menganalisis bagaimana pihak sekolah menyusun strategi komunikasi mulai dari komunikator, pesan, media, komunikan, hingga efek yang dihasilkan dalam upaya mencegah bullying di SMAN 5 Karawang.

Selain menggunakan teori strategi komunikasi, penelitian ini juga menggunakan teori Albert Bandura melalui Social Learning Theory sebagai teori pendukung dalam memahami perilaku bullying. Menurut Bandura, perilaku seseorang dapat terbentuk melalui proses pengamatan, peniruan, dan interaksi sosial di lingkungan sekitarnya. Dalam lingkungan sekolah, perilaku

bullying dapat muncul karena siswa meniru tindakan yang mereka lihat, baik dari teman sebaya, lingkungan sosial, maupun media digital. Oleh karena itu, perilaku positif dan komunikasi yang baik dari guru maupun lingkungan sekolah menjadi penting dalam membentuk sikap siswa agar tidak melakukan bullying.

Dalam penelitian ini, kerangka konseptual dibuat untuk menunjukkan hubungan antara strategi komunikasi sekolah dan upaya preventif terhadap bullying di SMAN 5 Karawang. Strategi komunikasi yang dimaksud merujuk pada unsur-unsur utama teori Anwar Arifin, yaitu komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek komunikasi.

Komunikator dalam penelitian ini adalah pihak sekolah seperti kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, wali kelas, serta tenaga pendidik lainnya yang berperan dalam menyampaikan pesan mengenai pencegahan bullying. Keberhasilan strategi komunikasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikator dalam membangun kedekatan, kepercayaan, serta memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

Pesan yang disampaikan berupa nilai-nilai pencegahan bullying, etika dalam berkomunikasi, pentingnya saling menghormati, serta dampak negatif bullying dan cyber bullying terhadap korban maupun lingkungan sekolah. Pesan tersebut disampaikan secara persuasif dan edukatif agar mudah dipahami oleh peserta didik sesuai dengan karakteristik dan kondisi sosial mereka.

Media komunikasi yang digunakan meliputi komunikasi tatap muka, kegiatan sosialisasi, layanan bimbingan dan konseling, kegiatan sekolah, serta

pemanfaatan media digital dan media sosial sekolah. Pemilihan media yang tepat menjadi faktor penting agar pesan yang disampaikan dapat menjangkau seluruh peserta didik secara efektif dan berkelanjutan.

Komunikan dalam penelitian ini adalah peserta didik SMAN 5 Karawang yang menjadi sasaran utama dari strategi komunikasi sekolah. Karakteristik siswa, seperti usia, lingkungan pergaulan, serta penggunaan media digital menjadi pertimbangan dalam penyusunan strategi komunikasi yang dilakukan sekolah untuk mencegah bullying.

Efek yang diharapkan dari strategi komunikasi tersebut adalah meningkatnya pemahaman, kesadaran, serta perubahan sikap siswa terhadap perilaku bullying. Efek tersebut dapat terlihat melalui menurunnya tindakan bullying, meningkatnya kepedulian antar siswa, serta terciptanya lingkungan sekolah yang lebih aman, nyaman, dan kondusif. Dengan demikian, strategi komunikasi yang diterapkan sekolah diharapkan mampu mendukung upaya preventif bullying secara efektif dan berkelanjutan.

2.1.2.1 strategi komunikasi

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani klasik, yaitu "Stratos" yang berarti tentara dan "Agein" yang berarti memimpin. Jadi, secara harfiah, strategi berarti memimpin tentara. Kemudian muncul istilah Strategos yang mengacu pada seorang pemimpin tentara yang memiliki peran tinggi. Dengan demikian, strategi adalah konsep dalam bidang militer yang bisa diartikan sebagai seni perang para jenderal, yaitu *The Art of General*. Atau merupakan sebuah rencana terbaik untuk memenangkan perang. Dalam strategi, terdapat prinsip yang harus

dipahami, yaitu "Tidak ada sesuatu yang berarti dari segalanya kecuali mengetahui apa yang akan dikerjakan oleh musuh, sebelum mereka mengerjakannya" (Cangara, 2013:60).

Menurut Effendy (2005:300), strategi pada dasarnya adalah perencanaan dan manajemen agar dapat mencapai tujuan tertentu. Kata komunikasi (dalam bahasa Inggris "communication") berasal dari kata Latin "communication" yang berasal dari kata communis yang berarti sama. Dalam arti kata, communis berarti sama makna, yaitu sama makna mengenai sesuatu hal. Komunikasi terjadi apabila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai sesuatu hal yang dikomunikasikan. Secara terminologis, komunikasi berarti proses menyampaikan suatu pernyataan dari seseorang kepada orang lain. Dari pengertian ini jelas bahwa komunikasi melibatkan beberapa orang, di mana seseorang memberikan informasi kepada orang lain (Effendy, 2005:60).

Menurut Smith Roland (2005:3), strategi komunikasi adalah kegiatan atau kampanye yang bersifat informasional maupun persuasif, bertujuan membangun pemahaman dan dukungan terhadap suatu ide, gagasan, kasus, produk, atau jasa yang telah direncanakan. Kegiatan ini dilakukan oleh suatu organisasi, baik yang berorientasi laba maupun nirlaba, dengan tujuan, rencana, serta berbagai alternatif yang disusun berdasarkan hasil riset dan evaluasi. Namun, komunikasi strategis tidak hanya terdapat dalam kegiatan Public Relations. Menurut Effendi (2005:32), strategi komunikasi adalah gabungan dari perencanaan komunikasi. (communication planning) dengan manajemen komunikasi (communication management) untuk mencapai tujuan yang telah

ditetapkan.

Strategi komunikasi ini harus mampu menunjukkan cara kerjanya secara nyata, artinya pendekatan yang digunakan bisa berubah tergantung situasi dan kondisi tertentu. Menurut Mulyana (2007:131), strategi komunikasi adalah bentuk perencanaan manajemen yang bertujuan mencapai suatu target. Strategi komunikasi adalah gabungan dari perencanaan komunikasi secara menyeluruh (communication management) untuk mencapai tujuan tersebut. Salah

satu bagian dari strategi komunikasi adalah komunikasi antar pribadi, yaitu proses penyampaian pesan, informasi, pendapat, atau sikap dari seseorang ke orang lain (Robbins, 2003:43). Secara mendasar, strategi adalah cara operasional dalam perencanaan dan manajemen sebuah organisasi agar bisa mencapai sasaran dan tujuannya. Dalam komunikasi pemasaran, strategi komunikasi merupakan bagian dari tugas utama yang harus dilakukan, artinya merupakan kegiatan yang perlu dijalankan. Strategi komunikasi dibuat berdasarkan upaya untuk meningkatkan kesadaran orang tentang produk atau jasa (awareness), membangun keinginan menggunakannya (interest), hingga mempertahankan loyalitas pelanggan (loyalty). Dalam studi komunikasi, konsep ini dijelaskan melalui rumusan AIDDA (Attention, Interest, Desire, Decision, and Action).

Tujuan komunikasi secara umum adalah untuk mencapai sejumlah perubahan, seperti perubahan pengetahuan (knowledge change), perubahan sikap (attitude change), perubahan perilaku (behavior change), dan perubahan masyarakat (social change) (Soemanagara, 2006:5). Cara yang terbaik untuk

menerangkan kegiatan komunikasi atau cara untuk menggambarkan dengan tepat sebuah tindak Komunikasi ialah menjawab pertanyaan “Who say what in which channel To Whom with What Effect?” (Siapa Mengatakangapa dengan cara apa kepada siapa dengan efek bagaimana?) Formula dari Lasswell tersebut termasuk dalam kategori

model-model dasar dalam strategi Komunikasi. Formula sederhana ini telah digunakan dengan berbagai cara, terutama untuk mengatur dan mengorganisasikan dan membentuk struktur tentang proses Komunikasi. Model komunikasi yang dibuat oleh Laswell ini menunjukkan cara awal dalam memahami komunikasi, yaitu dengan menganggap bahwa si pembicara pasti ada penerima pesannya dan komunikasi dianggap sebagai cara untuk meyakinkan. Selain itu, model ini juga selalu menganggap bahwa pesan yang disampaikan pasti memiliki pengaruh terhadap penerima. Formula Laswell ini berkaitan erat dengan berbagai teori lainnya, seperti yang dijelaskan oleh Melvin L. De Fleur, seperti yang tertulis dalam Effendi (Effendi, 2005:60):

- a. *Individual differences theory*, menyatakan bahwa penonton sebagai pengirim pesan secara psikologis memilih untuk memperhatikan suatu pesan komunikasi jika pesan tersebut berhubungan dengan kepentingan mereka, sesuai dengan sikap, keyakinan, dan nilai-nilai lainnya.
- b. *Social categories*, bahwa meskipun masyarakat modern memiliki berbagai macam latar belakang dan perbedaan, orang-orang yang memiliki sifat atau karakteristik yang sama cenderung memilih pesan komunikasi yang mirip dan memberikan respon yang serupa pula.

- c. *Social Relationship Theory*, Meskipun pesan komunikasi hanya sampai pada seseorang, jika orang tersebut adalah tokoh yang dipercaya, maka informasi yang berisi pesan itu akan diteruskan kepada orang lain, bahkan bisa juga diartikan ulang.
- d. *Cultural Norms Theory*, Bahwa norma-norma budaya yang sama mengenai topik-topik tertentu diciptakan dengan cara tertentu dan dibatasi oleh situasi situasi perorangan.. Ada 3 cara khusus yaitu:
- 1) Reinforce Existing Patterns, Pesan komunikasi bisa memperkuat cara-cara yang sudah ada dan membuat orang-orang percaya bahwa suatu bentuk kehidupan sosial dijaga oleh masyarakat.
 - 2) Create new Shared Convictions, Media massa bisa membentuk keyakinan baru tentang suatu topik, terutama bagi masyarakat yang sebelumnya kurang memahami atau tidak memiliki pengalaman dalam topik tersebut..
 - 3) Change existing Norms, bahwa media massa dapat merubah normanorma yang sudah ada dan karenanya dapat merubah tingkah laku orang-orang. Setiap strategi yang dilakukan memiliki tujuan masing-masing.

2.1.2.3 Definisi komunikasi pendidikan

1. Konsep Dasar Komunikasi Pendidikan

Komunikasi adalah cara untuk membangun interaksi antara orang satu sama lain, sehingga terbentuklah hubungan sosial. Ini karena manusia secara alami

adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan dan berinteraksi saling melengkapi. Komunikasi memungkinkan pertukaran informasi antar pihak, sehingga timbul pemahaman, kesepakatan, serta tindakan bersama (Siswanto, 2013). Kata "komunikasi" berasal dari kata Latin "communicate" yang berarti "sama". Dalam konteks ini, "sama" merujuk pada tujuan yang sejalan dalam pemahaman dan pendapat antara orang yang berkomunikasi. Oleh karena itu, ketika berkomunikasi dengan orang lain, penting untuk menetapkan tujuan yang jelas sebagai dasar untuk mencapai pemahaman yang sama. Ketika tercapai pemahaman dan kesepakatan yang sama, komunikasi akan berjalan lancar dan efektif (Mulyana, 2015).

Menurut Wilbur Schramm, yang merupakan salah satu tokoh terkenal di bidang komunikasi, yang dikutip oleh Suprpto dalam bukunya Pengantar Teori Komunikasi, komunikasi berasal dari kata Latin *communes* yang berarti umum atau bersama. Saat kita berkomunikasi, sebenarnya kita mencoba mendorong suatu kebersamaan dengan seseorang. Artinya, kita berusaha berbagi informasi, ide, atau sikap. Seperti dalam contoh ini, saya sedang berusaha berkomunikasi dengan para pembaca agar menyampaikan ide bahwa inti dari komunikasi adalah usaha membuat penerima atau pemberi komunikasi memahami pesan dengan cara yang sama.

Dari penjelasan itu, bisa dikatakan bahwa definisi komunikasi menurut Schramm lebih menekankan pada tingkat keberhasilan dalam proses berbagi. Informasi yang berlangsung antara orang yang melakukan komunikasi. Schramm menganggap komunikasi yang berhasil adalah proses yang mampu

menciptakan pemahaman yang sama antara orang yang mengirim pesan dan orang yang menerima pesan. Menurutnya, komunikasi benar-benar berhasil ketika orang yang menerima pesan memahami pesan tersebut dengan tepat sesuai dengan yang diharapkan oleh orang yang mengirim pesan. Model Komunikasi Schramm, yang diperkenalkan oleh Wilbur Schramm pada tahun 1954, juga dikenal sebagai model komunikasi

Osgood dan Schramm atau model Encode-Decode. Model ini menjelaskan bahwa proses komunikasi terjadi dalam dua arah, di mana baik orang yang mengirim pesan maupun orang yang menerima pesan dapat menjadi pengirim atau penerima pesan. Pesan dikirim setelah melewati proses encoding, sehingga orang yang mengirim pesan disebut sebagai encoder. Di sisi lain, orang yang menerima pesan, yang juga disebut decoder, bertugas melakukan proses decoding terhadap pesan yang

telah dienkripsi oleh orang yang mengirim pesan. Schramm menyatakan bahwa latar belakang individu yang terlibat dalam proses komunikasi memiliki pengaruh besar. Setiap individu memiliki pengetahuan, pengalaman, serta latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan tersebut memengaruhi cara individu memahami pesan yang diterimanya. Mulyana menjelaskan bahwa tujuan dari komunikasi adalah mengirimkan pesan, informasi, perasaan, dan pengalaman dari komunikator kepada penerima melalui berbagai saluran, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Komunikasi dianggap efektif ketika terdapat kesamaan dalam pemahaman dan penggunaan bahasa. Komunikator menggunakan komunikasi untuk

memastikan bahwa penerima memahami maksud dan memberikan respon yang sesuai dengan yang diinginkan. Dalam Mulyana menjelaskan bahwa komunikasi memiliki tujuan untuk mengirimkan pesan, informasi, perasaan, dan pengalaman komunikator kepada penerima melalui berbagai saluran, baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dianggap efektif ketika terdapat kesamaan dalam pemaknaan dan penggunaan bahasa.

Komunikator menggunakan komunikasi untuk memastikan orang yang menerima pesan mengerti maksudnya dan bisa memberi respons yang sesuai dengan harapan. Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi adalah kebutuhan yang penting. Pendidikan adalah proses interaksi yang diatur, terstruktur, dan disadari antara pelatih, peserta didik, serta lingkungan sekitar. Tujuannya adalah untuk meningkatkan semua potensi peserta didik. Banyak ahli di bidang pendidikan merekomendasikan berbagai konsep, tetapi pengertian pendidikan seperti ini dianggap lebih lengkap. Komunikasi memiliki dampak besar dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dunia pendidikan (Uno, 2009).

Komunikasi pendidikan, atau disebut juga sebagai diseminasi pendidikan, lebih fokus pada proses hubungan, sedangkan komunikasi pada umumnya lebih menekankan pada pertukaran informasi. Meskipun berbeda dalam fokus, kedua konsep ini bisa dianggap sama, karena masing-masing menyelesaikan masalah tertentu. Dari perspektif pendidikan dan ilmu komunikasi, komunikasi pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Dari sudut pandang ilmu komunikasi, pendidikan memperluas dan memberi nilai tambah pada ilmu komunikasi, membawa disiplin ini ke tingkat yang lebih tinggi. Penelitian dalam

komunikasi pendidikan juga memberikan kontribusi besar terhadap aspek inti dalam ilmu komunikasi. Manfaat dari ilmu komunikasi tidak hanya dirasakan oleh para praktisi pendidikan, namun juga oleh banyak orang lain, yang akhirnya memperkuat posisi ilmu komunikasi di ranah akademik. Dari sudut pandang ontologis, epistemologis, dan aksiomatis, peran komunikasi dalam pendidikan terus ditegaskan.

Saat ini, penelitian dalam bidang komunikasi pendidikan cenderung fokus pada keterampilan praktis yang bisa membantu meningkatkan proses pembelajaran dan mengajar (Burhanudin, 2014). Komunikasi memegang peran paling penting dalam dunia pendidikan karena tidak terlepas dari interaksi yang terjadi di dalamnya. Setiap jenis hubungan yang ada dalam berbagai aspek dari pendidikan saling terkait dan saling mendukung. Konsep ini sejalan dengan ajaran Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh pendidikan di Indonesia, yang menyatakan "ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso, tut wuri handayani". Artinya, memberi teladan yang baik di depan, membentuk inisiatif atau kemauan di tengah, serta memberikan dorongan atau semangat di belakang..

2.1.2.4 Upaya preventif

Secara etimologi, kata preventif berasal dari bahasa Latin *pravenire* yang berarti mengantisipasi atau mencegah sesuatu sebelum terjadi. Preventif dapat diartikan sebagai rangkaian upaya yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk mencegah terjadinya peristiwa atau kondisi yang tidak diinginkan. Tindakan ini bertujuan untuk mencegah berbagai gangguan atau ancaman yang bisa membahayakan diri pribadi maupun kelompok. Upaya preventif biasanya dilakukan kepada pihak yang belum terkena masalah atau rentan terhadap suatu

masalah. Secara sederhana, upaya preventif adalah langkah pengendalian sosial melalui tindakan pencegahan terhadap berbagai potensi gangguan, baik yang mengganggu keteraturan maupun kestabilan dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Nurdjana dalam bukunya Sistem Hukum Pidana dan Bahaya Laten Korupsi, upaya preventif merupakan langkah untuk mencegah terjadinya pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku. Upaya ini dilakukan dengan memastikan bahwa niat dan kesempatan untuk melakukan pelanggaran tidak bertemu, sehingga bisa tercipta situasi yang aman dan tertib di masyarakat. Dengan demikian, upaya preventif mencakup semua bentuk usaha yang bertujuan untuk mencegah terjadinya suatu peristiwa. Dalam bidang hukum, tindakan preventif merujuk pada berbagai upaya yang dilakukan untuk menghindari terjadinya pelanggaran hukum. Oleh karena itu, upaya preventif dapat diartikan sebagai langkah proaktif yang dilakukan untuk mencegah terjadinya suatu masalah sebelum dampak negatifnya muncul.

2.1.2.5 bullying

a. Pengertian Bullying

Istilah bullying berasal dari kata "bull" yang berarti "banteng" yang suka menendang atau menanduk. Orang yang melakukan bullying biasa disebut bully. Bullying adalah situasi ketika seseorang atau kelompok memanfaatkan kekuatan atau kekuasaan mereka terhadap orang lain. Kekuatan di sini tidak hanya tergantung pada tubuh yang kuat, tetapi juga pada ketahanan mental. Bullying adalah tindakan yang terjadi berulang kali, dan melibatkan perbedaan kekuatan antara pihak yang lebih kuat dan yang lebih lemah.

Definisi bullying yang umum diterima adalah yang didefinisikan oleh Olweus, yaitu ketika seseorang dianggap menjadi korban bullying jika mengalami tindakan negatif dari seseorang atau kelompok yang terjadi berulang dan cukup sering. Selain itu, bullying melibatkan ketidakseimbangan kekuatan, sehingga korban merasa tidak mampu bertahan melawan tindakan negatif yang dialaminya. Berbeda dengan tindakan agresif lain yang hanya terjadi sebentar dan sekali, bullying terjadi secara berkali-kali dalam jangka waktu yang lama, menyebabkan korban selalu merasa cemas dan tertekan.

Bullying bisa berbentuk tindakan langsung maupun tidak langsung. Bullying langsung berupa kekerasan fisik terhadap korban, sedangkan bullying tidak langsung melibatkan strategi yang mengasingkan dan mengucilkan orang yang menjadi sasaran. Bullying sudah dikenal sebagai masalah sosial yang umum terjadi pada anak-anak di sekolah. Crick dan Bigbee menegaskan bahwa meskipun bukan tindakan pidana, bullying bisa menimbulkan dampak negatif yang sangat besar, membuatnya menjadi salah satu bentuk perbuatan agresif. Penelitian menunjukkan bahwa ada ciri-ciri khas yang dimiliki oleh korban dan pelaku bullying. Menurut Bernstein dan Watson, korban bullying biasanya anak-anak atau remaja yang cemas, menarik diri dari teman sebaya, lebih rentan secara sosial, dan secara fisik lebih lemah dibandingkan teman-temannya. Sementara itu, pelaku bullying biasanya berwatak kuat, dominan, dan percaya diri. Mereka menunjukkan sikap agresif bukan hanya terhadap korban, tetapi juga terhadap orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa bullying adalah bagian dari pola perilaku anti sosial yang

lebih luas, yang berhubungan dengan risiko lebih tinggi terhadap tindakan menyimpang di masa remaja maupun dewasa. Mengenai perkembangan pelaku bullying, Olweus menyatakan bahwa anak-anak yang agresif dan melakukan bullying di sekolah memiliki risiko lebih besar terlibat dalam tindakan bertanggung jawab lainnya, seperti kriminalitas dan penyalahgunaan alkohol.

Bullying bisa terjadi dalam berbagai cara, seperti mengisolasi, mencela, atau merendahkan seseorang. Tidak hanya itu, bullying juga bisa berupa serangan fisik dan ucapan kasar. Kini ada juga bullying di dunia maya, yang disebut cyber bullying. Dengan bantuan alat seperti kamera digital, ponsel, email, dan internet, pelaku bullying bisa melakukan tindakan yang menyakitkan, jenis yang sebelumnya belum pernah terjadi sebelumnya. Bullying bisa dilakukan oleh siapa saja, baik dari berbagai usia, jenis kelamin, maupun posisi dalam kehidupan mereka. Tidak hanya terjadi di luar ruangan seperti jalan atau taman bermain, bullying juga bisa terjadi di rumah, sekolah, tempat kerja, dan

bahkan di antara keluarga, pasangan, guru, anak, pekerja, atau pemimpin kelompok. Bullying terjadi ketika seseorang memilih korban yang terlihat lebih lemah atau tak berdaya dibandingkan dirinya. Tindakan ini biasanya terjadi berkali-kali, dan bisa terjadi dengan atau tanpa tujuan. Bullying bisa dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang. Korban biasanya tidak mampu mempertahankan diri karena kurang kuat secara fisik atau mental. Hal yang sangat penting adalah bagaimana dampak tindakan bullying terhadap korban. Contohnya, jika seorang siswa mendorong temannya secara kasar, dan temannya merasa takut atau terintimidasi, terutama jika tindakan tersebut terus terjadi,

maka itu bisa dikatakan bullying. Namun, jika yang didorong tidak merasa takut atau terganggu, maka tindakan tersebut belum bisa disebut bullying.

b. Faktor-Faktor Penyebab Bullying

Elliot menyebutkan bahwa beberapa masalah keluarga seperti ketidakhadiran ayah, ibu yang mengalami depresi, kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak, ada perceraian orang tua, serta ketidakmampuan sosial ekonomi bisa menjadi penyebab utama terjadinya agresi. Selain itu, sifat atau karakteristik pelaku juga bisa memicu terjadinya bullying. Hal-hal seperti rasa dendam, iri hati, adanya tradisi senioritas, serta kurangnya pengawasan dan bimbingan moral dari guru dan sekolah, baik karena aturan yang terlalu ketat maupun tidak konsisten, bisa menjadi penyebab munculnya tindakan bullying.

Dalam buku karya Krahe, dikatakan bahwa hubungan antara orang tua dan anak yang renggang, toleransi orang tua terhadap perilaku agresif anak, serta penggunaan pola asuh yang agresif, semuanya berperan penting dalam membentuk perilaku antisosial, termasuk bullying, yang merupakan bagian dari perilaku antisosial yang lebih umum. Menurut SEJIWA, penyebab lainnya antara lain karena seseorang pernah menjadi korban bullying, ingin menunjukkan eksistensi diri, ingin diterima, pengaruh tayangan TV yang negatif, adanya hierarki senioritas, mencoba menutupi kekurangan diri, mencari perhatian, balas dendam, iseng, sering mengalami perlakuan kasar di rumah atau dari teman, ingin terkenal,

c. Bentuk Bullying

Serta Bullying bisa berbagai bentuknya, ada yang terlihat jelas dengan tujuan, dan

ada yang tidak terlihat. Beberapa kasus bullying terjadi secara langsung dengan cara fisik, seperti menampar, mencak, memukul, menendang, menjegal, meludahi, menghukum dengan berlari keliling lapangan, mendorong, dan menolak. Selain itu, ada juga bullying yang tidak langsung, dengan cara non-fisik seperti mengancam, mengisolasi, memperolok, mempermalukan, dan menyalahkan korban.

Ada juga bentuk bullying yang terjadi melalui internet yang disebut cyber bullying, bisa langsung atau tidak langsung. Secara umum, bullying dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu bullying fisik, bullying verbal, dan bullying mental/psikologis.

- 1) Bullying fisik adalah bentuk yang bisa terlihat oleh siapa saja karena ada kontak fisik antara pelaku dan korban.
- 2) Bullying verbal bisa terdeteksi karena terdengar oleh telinga, seperti memaki, menghina, menyalahkan, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menyebarkan gosip, memfitnah, dan menolak.
- 3) Sementara itu, bullying mental/psikologis sulit terdeteksi karena tidak terlihat atau terdengar, kecuali jika kita cukup waspada. Bentuknya bisa seperti memandang sinis, terlihat menakutkan, mempermalukan, memandang rendah, mendiamkan, mengucilkan, menatap panjang, dan mencibir.

Beberapa bentuk bullying juga berdasarkan penelitian Goodwin.h:

- 1) Fisik adalah tindakan seperti memukul, mendorong, membakar, menendang, atau tindakan lain yang bisa menyebabkan rasa sakit atau luka pada orang lain.
- 2) Verbal adalah ucapan negatif seperti memberi julukan buruk, mengolok-olok, merendahkan, mempermalukan, menggoda,

bicara sarkastik, menghina, atau ucapan yang berisi kekerasan seksual, rasis, atau seksis.

- 3) Sosial atau emosional adalah tindakan yang mengisolasi dan memisahkan korban, contohnya menyebarkan rumor buruk tentang korban dalam berbagai kegiatan seperti bermain game, olahraga, atau kegiatan kelompok lainnya.
- 4) Cyber-bullying adalah penggunaan teknologi digital seperti kamera, ponsel, dan internet untuk melakukan penghinaan atau ancaman terhadap orang lain.
- 5) Taktik terror adalah cara dengan mengancam, mempermainkan pikiran, menggunakan kekerasan, memberi hukuman, ucapan yang menyinggung perasaan, atau tekanan dari teman sebaya dengan tujuan menyakiti korban.
- 6) Perilaku adalah meminta uang setiap hari secara terus-menerus, tindakan ini bisa membuat korban merasa terpaksa mencuri uang dari orang tua, sehingga sulit menjelaskan kondisi sebenarnya kepada orang tua. Orang tua akhirnya merasa bahwa anaknya adalah seorang pencuri.
- 7) Seksual adalah bentuk ancaman fisik atau verbal yang bersifat seksual, atau perilaku yang terkait dengan masalah seksual.

d. Dampak Bullying

Setiap anak yang mengalami bullying pasti punya cerita sendiri yang ingin

dibagikan. Dampak bullying bisa beragam dan negatif, bisa menyebabkan stres dan masalah kesehatan mental. Tindakan fisik seperti memukul, mendorong, membakar, menendang, atau tindakan lain yang membuat orang merasa sakit atau terluka termasuk dalam bentuk bullying. Anak yang dibully pasti merasa trauma.

Saat pertama kali dibully, kebanyakan korban hanya diam, menahan, atau menyembunyikan perasaannya dari orang sekitar. Mereka takut melaporkan kejadian buruk tersebut, bahkan takut dianggap salah jika melaporkan. Berikut ini dampak bullying bagi sang korban menurut Suryani:

- a). Depresi
- b). Rendahnya kepercayaan diri/minder
- c). Pemalu dan penyendiri
- d). Merosotnya prestasi akademik
- e). Merasa terisolasi dalam pergaulan
- f). Terpikir atau bahkan mencoba untuk bunuh diri

2.1.3 Kerangka teoritis

Dalam penelitian ini, landasan teoritis yang digunakan untuk membedah fenomena pencegahan perundungan di sekolah adalah teori strategi komunikasi yang dikemukakan oleh **Prof. Anwar Arifin**. Secara konseptual, Anwar Arifin mendefinisikan strategi komunikasi bukan sekadar sebagai sebuah rencana teknis, melainkan sebagai keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan komunikasi yang telah ditetapkan secara efektif. Strategi ini berfungsi sebagai "peta jalan" yang

mengintegrasikan antara perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) ke dalam satu kesatuan operasional.

Menurut Arifin, strategi komunikasi memiliki urgensi yang sangat vital karena komunikasi tanpa strategi akan kehilangan arah dan sulit mencapai efektivitas, terutama dalam menghadapi khalayak yang heterogen seperti lingkungan pendidikan. Strategi ini bertindak sebagai jembatan yang menghubungkan antara ketersediaan sumber daya komunikasi dengan tujuan yang ingin dicapai, yakni perubahan perilaku pada tingkat kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam konteks SMA Negeri 5 Karawang, strategi komunikasi pendidikan diarahkan untuk mengintervensi kesadaran siswa agar mampu menolak dan mencegah tindakan *bullying*.

Anwar Arifin menekankan bahwa sebuah strategi komunikasi yang mumpuni harus bersifat dinamis dan situasional. Hal ini berarti strategi tidak boleh kaku, melainkan harus mampu beradaptasi dengan kondisi sosial budaya khalayak sasaran. Strategi komunikasi dalam pandangan Arifin menuntut seorang komunikator (dalam hal ini pihak sekolah) untuk melakukan sinkronisasi antara konten pesan dengan konteks sosial yang ada. Efektivitas strategi ini tidak hanya diukur dari sejauh mana pesan terdistribusi, tetapi sejauh mana pesan tersebut mampu menciptakan pemahaman yang sama (*commonness*) antara guru, siswa, dan seluruh warga sekolah sehingga terbentuk lingkungan sosial yang harmonis dan bebas dari intimidasi.

Lebih lanjut, Arifin menggarisbawahi bahwa strategi komunikasi pendidikan

mengandung dimensi edukasi yang bertujuan untuk membentuk watak dan kepribadian. Oleh karena itu, strategi yang dijalankan di SMA Negeri 5 Karawang bukan sekadar tentang penyampaian informasi larangan *bullying*, melainkan sebuah proses komunikasi yang dirancang secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai empati dan kemanusiaan melalui empat komponen strategis yang saling berkaitan, yaitu: mengenal khalayak, menyusun pesan, menetapkan metode, dan pemilihan media.

1. Mengetahui Khalayak

Langkah pertama dan yang paling utama dalam strategi komunikasi adalah mengenal khalayak. Menurut Arifin, khalayak tidaklah homogen, melainkan memiliki latar belakang yang beragam. Peneliti akan melakukan identifikasi terhadap:

- a). Faktor Sosio-Demografis: Meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan status sosial ekonomi khalayak [Sebutkan khalayak penelitian Anda.
- b). Faktor Psikografis: Memahami karakteristik mental, sikap, dan gaya hidup khalayak yang memengaruhi cara mereka merespons informasi. Dengan pengenalan khalayak yang tepat, komunikator dapat menentukan pendekatan yang paling relevan agar pesan tidak mengalami penolakan.

2. Menyusun Pesan

Pesan dalam strategi komunikasi Anwar Arifin harus dirancang agar memiliki daya tarik yang kuat. Arifin menyatakan bahwa pesan yang efektif

harus mampu memenuhi syarat A-I-D-D-A (Attention, Interest, Desire, Decision, Action). Dalam penelitian ini, penyusunan pesan akan dianalisis berdasarkan:

- a). The Power of Idea: Kekuatan gagasan yang disampaikan.
- b). Bahasa dan Simbol: Penggunaan bahasa yang sesuai dengan tingkat intelektual dan budaya khalayak agar tidak terjadi kegagalan penafsiran (*semantic noise*).

3. Menetapkan Metode

metode merupakan cara atau teknik penyampaian pesan. Arifin membagi metode komunikasi menjadi beberapa bentuk yang akan disesuaikan dengan tujuan penelitian:

- a). Metode Informatif: Menitikberatkan pada pemberian fakta dan data untuk menambah wawasan khalayak.
- b). Metode Persuasif: Menekankan pada ajakan halus untuk mengubah sikap tanpa adanya paksaan.
- c). Metode Edukatif: Penyampaian pesan secara formal dan berkelanjutan untuk membentuk kepribadian atau keterampilan.
- d). Metode Koersif: Penggunaan instruksi atau perintah yang mengandung sanksi untuk mencapai kepatuhan segera.

4. Pemilihan Media Komunikasi

Komponen terakhir adalah pemilihan saluran atau media. Anwar Arifin menegaskan bahwa pemilihan media harus mempertimbangkan efisiensi biaya serta efektivitas dalam menjangkau khalayak sasaran. Peneliti akan menganalisis apakah penggunaan media [Sebutkan media yang digunakan,

misal: Media Sosial/Media Massa/Luring] sudah tepat sasaran dan mampu meminimalkan hambatan teknis yang mungkin muncul selama proses komunikasi berlangsung.

2.2 Kerangka pemikiran

Strategi komunikasi dalam upaya pencegahan bullying di SMA Negeri 5 Karawang, jika dianalisis melalui teori Anwar Arifin, bukan sekadar aktivitas penyampaian informasi, melainkan sebuah proses komunikasi yang dirancang secara terencana untuk membangun kesadaran dan perubahan perilaku siswa. Strategi komunikasi preventif bullying dilakukan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, serta mampu mencegah munculnya perilaku perundungan di lingkungan peserta didik.

Berdasarkan teori Anwar Arifin, strategi komunikasi dalam pendidikan preventif bullying dipengaruhi oleh empat aspek utama, yaitu komunikator, pesan, media, dan respon atau efek komunikasi. Keempat aspek tersebut menjadi fokus observasi dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan pihak sekolah mampu mendukung upaya preventif terhadap bullying di SMA Negeri 5 Karawang.

Aspek pertama adalah komunikator, yaitu pihak yang menyampaikan pesan komunikasi kepada siswa. Dalam penelitian ini, komunikator terdiri dari kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, wali kelas, serta tenaga pendidik lainnya yang terlibat dalam upaya pencegahan bullying. Keberhasilan strategi komunikasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikator dalam membangun kedekatan, memberikan pemahaman, serta menciptakan rasa

percaya kepada peserta didik. Komunikator tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam membangun budaya sekolah yang positif.

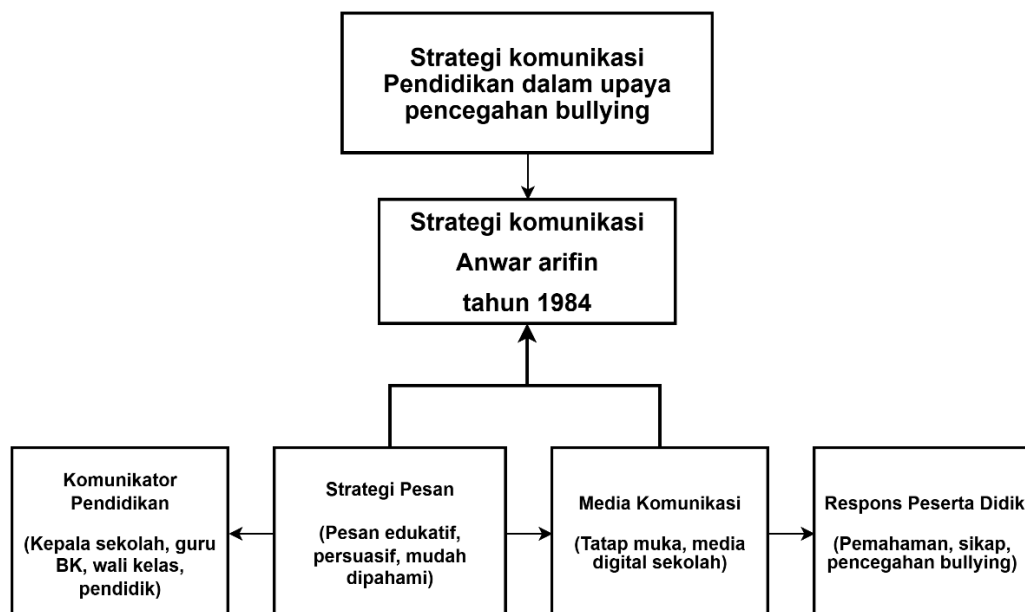
Aspek kedua adalah pesan komunikasi. Pesan yang disampaikan dalam upaya preventif bullying berupa nilai-nilai saling menghargai, etika komunikasi, pentingnya empati, serta dampak negatif bullying dan cyber bullying terhadap korban maupun lingkungan sekolah. Penyusunan pesan dilakukan secara persuasif dan edukatif agar mudah dipahami oleh siswa. Dalam konteks remaja sekolah menengah, pesan preventif tidak hanya disampaikan dalam bentuk larangan, tetapi juga diarahkan untuk membangun kesadaran siswa mengenai pentingnya menciptakan hubungan sosial yang sehat dan saling menghormati.

Aspek ketiga adalah media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan preventif bullying. Menurut Anwar Arifin, media merupakan alat yang digunakan untuk mendukung penyampaian pesan agar dapat diterima secara efektif oleh sasaran komunikasi. Dalam penelitian ini, media yang digunakan meliputi komunikasi tatap muka, kegiatan sosialisasi, layanan bimbingan dan konseling, media visual seperti poster dan mading sekolah, serta pemanfaatan media digital dan media sosial sekolah. Pemilihan media dilakukan dengan menyesuaikan karakteristik peserta didik agar pesan yang disampaikan dapat menjangkau siswa secara lebih luas dan berkelanjutan.

Aspek terakhir adalah respon atau efek komunikasi yang muncul setelah proses komunikasi dilakukan. Respon yang diharapkan dalam strategi komunikasi preventif bullying adalah meningkatnya kesadaran siswa terhadap

dampak bullying, munculnya sikap saling menghargai antar peserta didik, serta berkurangnya tindakan bullying di lingkungan sekolah. Efek komunikasi juga dapat dilihat dari perubahan perilaku siswa dalam berinteraksi sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di media digital. Dengan adanya respon positif dari siswa, strategi komunikasi yang dilakukan sekolah dapat dikatakan berjalan secara efektif dalam mendukung upaya preventif terhadap bullying di SMA Negeri 5 Karawang.

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran



Sumber : Olahan Penelitian (2026)